

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma adalah salah satu penyakit pernapasan kronis. Kondisi ini disebabkan oleh peradangan saluran udara yang menyebabkan bronkus menjadi hipersensitif terhadap rangsangan dan menghalangi saluran nafas. Gejala klinis asma biasanya muncul sebagai mengi (*wheezing*), sesak nafas, dada sesak, dan batuk. Gejala yang terjadi sering memburuk pada malam hari, saat ada pemicu seperti terpapar debu dan asap rokok, atau saat demam (GINA, 2018). Infeksi saluran pernapasan akut masih menjadi masalah di banyak negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi penyakit asma menurut Kemenkes RI (2018) kategori semua umur sejumlah 2,3 % pada laki-laki dan 2,5 % pada perempuan. Prevalensi asma pada sektor wilayah meliputi 2,6% penduduk perkotaan dan 2,1% penduduk pedesaan. Prevalensi asma juga mengalami peningkatan pada kelompok dewasa dan cenderung menurun pada kelompok anak.

Penelitian Schneider *et al* (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar kasus asma yang tidak terkontrol berasal dari kepatuhan yang buruk terhadap obat yang diresepkan. Mengatasi kondisi kronis seperti asma memerlukan adanya penyesuaian yang mengubah hidup. Remaja dengan program pengobatan asma dapat menyebabkan gangguan pada rutinitas sehari-hari seperti olahraga dan interaksi sosial. Pendidikan pasien yang efektif menjadi penting dalam pengembangan keterampilan manajemen

diri. Pendidikan pasien disesuaikan dengan kebutuhan individu dan gaya hidup. Pendidikan ini menggabungkan tujuan pengobatan dan umpan balik positif kemudian dicatat untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan.

Teori Robinson *et al* (2008) mengidentifikasi komunikasi antar pasien dan dokter mengenai dukungan manajemen diri sebagai elemen kunci dalam perawatan yang berpusat pada pasien agar terjadi peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan. Pada penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan dalam manajemen diri, terutama untuk pasien yang menghadapi kondisi kronis. Pasien kondisi khusus memerlukan perhatian khusus dalam penanganan penyakit asma. Menurut penelitian sebelumnya, komponen efektif dari pendidikan termasuk interaksi pasien dengan dokter, komunikasi non-tatap muka, dan perawatan rencana pengelolaan.

Rasulullah bersabda mengenai kesembuhan yang diperantarai dari berbagai sarana-sarana yang dapat dijadikan obat penyembuh dengan izin Allah Ta'ala:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرِيءٌ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit memiliki obat. Bila cocok obat dengan penyakitnya maka akan sembuh dengan izin Allah Ta'ala.” [HR. Muslim]

Kesembuhan mutlak kehendak dan anugerah Allah semata maka perlu dipahami bahwa obat sebagai sarana kesembuhan dapat berbentuk apa saja. Obat medis, obat herbal, ramuan tradisional, dan lain sebagainya adalah sarana-sarana yang bisa dijadikan obat. Sarana bagi orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhannya hanya Allah yang tahu sesuai dengan kehendak-Nya.

Implementasi penggunaan aplikasi *smartphone* untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan hampir menyentuh semua sektor. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan terhadap penyakit asma yang diderita. Aplikasi asma mengalami peningkatan dua kali lipat dari 93 aplikasi menjadi 191 aplikasi pada 2013 (Huckvale *et al.*, 2015). Penelitian Tinschert *et al* (2017), menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang berkualitas di aplikasi asma dan beberapa aplikasi bahkan menyertakan informasi yang salah. Komponen yang berpotensi berbahaya ini membuat Murray *et al* (2015), menyimpulkan bahwa lebih banyak penelitian di balik pengembangan aplikasi diperlukan. Aplikasi harus didukung oleh teori perubahan perilaku kesehatan karena aplikasi semacam itu paling efektif untuk memunculkan perubahan perilaku (Bui *et al.*, 2013).

Kebergunaan suatu aplikasi untuk khalayak tidak hanya diukur dari kecanggihan, tetapi kemudahan penggunaannya serta harus memuat informasi yang relevan. Aplikasi juga harus mendorong adanya perubahan perilaku kesehatan agar penggunaannya dinilai efektif. Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan maka dilakukan penelitian untuk mengetahui analisis edukasi berbasis aplikasi ponsel pintar dalam meningkatkan kualitas manajemen diri penderita asma di Klinik Firdaus UMY.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran kualitas manajemen diri dari penderita asma di klinik Firdaus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)?
2. Apakah implementasi aplikasi edukasi pasien berbasis aplikasi ponsel pintar dapat meningkatkan kualitas manajemen diri penderita asma di klinik Firdaus UMY?

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
1.	Al-Nawayseh <i>et al.</i> , (2021)	Dampak Penggunaan Aplikasi Seluler untuk Meningkatkan Kepatuhan Pasien Asma terhadap Pengobatan di Yordania	Penelitian ini merupakan penelitian intervensi prospektif yang dilakukan di klinik pernapasan Yordania. Aplikasi yang digunakan yaitu aplikasi <i>mHealth</i> menggunakan intervensi dan kontrol. Kuesioner yang digunakan yaitu MAUQ (<i>mHealth App Usability Questionnaire</i>) dan ACT (<i>Asthma Control Test</i>).	Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian <i>Pre-Experimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest dan posttest</i> . Aplikasi yang digunakan yaitu <i>AsthmaControl</i> dengan menggunakan kuesioner <i>ASMQ (Asthma Self-Management Questionnaire)</i> .

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Kesimpulan	Perbedaan
2.	Schneider <i>et al.</i> , (2020)	Persepsi Pengguna tentang Aplikasi Seluler Swakelola Asma yang Dirancang untuk Remaja	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara untuk mengetahui perspektif penggunaan aplikasi <i>mHealth</i> dan peningkatan manajemen diri asma pada remaja di Amerika Serikat.	Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif menggunakan aplikasi yaitu <i>AsthmaControl</i> dengan menggunakan kuesioner ASMQ (<i>Asthma Self-Management Questionnaire</i>) untuk menganalisis efektivitas aplikasi ponsel pintar dalam meningkatkan kualitas manajemen diri penderita asma

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kualitas manajemen diri dari penderita asma di klinik Firdaus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)
2. Untuk mengetahui apakah aplikasi ponsel pintar berbasis edukasi pasien efektif dalam meningkatkan kualitas manajemen diri penderita asma di klinik Firdaus UMY

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan masukan positif terhadap perkembangan Ilmu Kefarmasian serta menambah pengetahuan

penelitian mengenai pengaruh intervensi edukasi berbasis digital untuk meningkatkan manajemen diri pasien asma di klinik Firdaus UMY.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penderita Asma di Klinik Firdaus UMY

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengaruh intervensi edukasi berbasis digital untuk meningkatkan manajemen diri pasien asma di klinik Firdaus UMY.

b. Bagi Keluarga Pasien Asma

Penelitian dapat berguna untuk memberikan informasi secara akurat kepada keluarga pasien asma mengenai intervensi edukasi berbasis digital untuk meningkatkan manajemen diri pasien asma.

c. Bagi Kefarmasian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh intervensi edukasi berbasis digital untuk meningkatkan manajemen diri pasien asma agar mempermudah dalam pemantauan penderita di klinik Firdaus UMY.